

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Poster

Poster merupakan media untuk publikasi visual yang menggunakan tulisan, gambar atau kombinasi keduanya. Tujuan menggunakan media ini untuk memberikan informasi dan mengajak pembaca, biasanya di pasang di tempat umum yang dinilai strategis supaya mudah terlihat, seperti di mall, pasar, kantor, sekolah dan tempat umum lainnya, bahkan ada juga tempat tersendiri yang mngkhususkan untuk memasang poster seperti mading di sekolah. Untuk menjaga keindahan tata kota dan bangunan, biasanya tempat-tempat umum tersebut memiliki tempat tersendiri. Namun terkadang banyak juga yang melakukan vandal di pinggir jalan tanpa memperdulikan UU dan keindahan kota dengan harapan supaya mudah terlihat dan semakin banyak orang yang melihatnya dari berbagai sudut kota.

Ada berbagai macam tujuan dibuatnya poster, secara umum maksud dibuatnya poster untuk media publikasi dan mengajak masyarakat untuk berbuat sesuatu. Secara khusus maksud dan tujuan pembuatan media ini tergantung dari pembuatnya, ada yang digunakan untuk keperluan komersil, media edukasi masyarakat, mengundang simpati publik, media promosi politik dan media untuk melakukan protes sosial.

Protes sosial menggunakan media poster sendiri dengan tujuan untuk mengajak pembaca berfikir dan sadar tentang ketidakbenaran yang ada dalam tatanan sosial. Kemudahan dalam publikasi, menyebabkan poster dipilih sebagai media yang efektif untuk menyuarakan perlawanan. Apalagi saat ini tidak harus dalam bentuk fisik, poster juga bisa disuarakan di sosial media dan website yang keduanya terhubung ke mesin pencari dan bisa dilihat semua pengguna internet.

Poster perlawanan merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas untuk meminta dukungan dan kepedulian yang membaca poster tersebut, dan juga pesan ini disampaikan kepada

pemerintah dengan harapan pemerintah melihat dan mengingat tanda yang merupakan perwakilan suara dan aksi di lapangan. Pada umumnya, sebuah poster tidak memberi jawaban akan kasus maupun pesan yang akan di sampaikan, melainkan memberi pertanyaan kepada pembaca. Disinilah peran pembaca sendiri yang menafsirkan dan menelaah makna dari poster tersebut. Seperti tiga kajian semiotika yaitu semantik, sintaktik dan pragmatik. *Semantik* berusaha memaksa pembaca untuk menelaah apa yang sebenarnya pembuat poster inginkan, pesan apa dari gambar dan teks tersebut. Proses semantik berhasil apabila pemberi tanda dan penerima tanda dapat diterima dan memiliki satu kesamaan. *Sintaktik* memiliki kajian dimana sebuah tanda atau dalam hal ini poster memiliki hubungan, teks tidak berdiri sendiri namun harus ada gambar yang mewakili pertanyaan pembuat poster, sehingga mempermudah pembaca menelaah dan berimajinasi. *Pragmatik* bisa dikatakan sebagai karakter dari penanda, pembaca akan menginterpretasikan poster sesuai dengan karakter dan kesesuaian gambar. Dengan pragmatik pembaca akan mengerti maksud dari gambar tersebut sesuai dengan latar belakang masalah yang diangkat.

Seperti yang terjadi di Bali dengan gerakan Bali Tolak Reklamasi (BTR) yang secara konsisten menolak isu reklamasi berkedok revitalisasi teluk Benoa. Bahkan selain poster beberapa aktivis yang dihimpun Walhi bali dan ForBali juga mengkampanyekan isu ini lewat penjualan merchandhise seperti kaos dan stiker, dengan harapan tidak hanya kampanye ketika ada aksi saja namun juga bisa kampanye secara individu dengan menggunakan kaos Bali Tolak Reklamasi. Dengan langkah ini seruan dan poster Bali Tolak Reklamasi tak ubahnya sebuah produk yang banyak dikenali masyarakat. Alit Ambara merupakan tokoh paling berpengaruh dalam pembuatan poster untuk gerakan Bali Tolak Reklamasi (Suriyani, <https://balebongong.id/sosok/alit-ambara-menggerakkan-lewat-seni-poster.html?lang=id>, di akses pada tanggal 27 Februari 2018).

Dari pegunungan Kendeng, Jatra Palepati dari komunitas Roemah Goegah merupakan pembuat poster untuk gerakan sedulur Kendeng. Karya Jatra Palepati ini menuangkan ide dan gagasan yang mewakili rakyat

Kendeng ke dalam bentuk visual. Seperti aksinya bersama komunitas BOEMI di Pati untuk memperingati hari bumi pada 22 april 2016 di jalan pantura Pati-Kudus. Pada aksi teatrical, ada orang berlumuran lumpur penuh dengan lilitan sampah-sampah plastik. Poster yang dibuat jatra di teatrical bersama komunitas BOEMI fokus untuk memberikan edukasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang bahaya sampah terutama plastik, bagaimana sampah plastik terurai dengan tanah dan berapa waktu yang dibutuhkan untuk mengurai ketika setiap hari bumi selalu dijejali dengan sampah plastik. Harapannya mengajak masyarakat peduli sama sampah plastik dan bisa mengelola sampah plastik, bukan hanya memindahkan sampah dari rumah ke Tempat Pembuangan Akhir.

Poster karya Jatra Palepati memiliki karakter yang dekat dengan nuansa petani, dan pedesaan. Warna dasar yang digunakan seperti menggunakan warna coklat lembut yang tidak terlalu tebal. Menggunakan karakter tulisan mesin ketik. Dan memiliki frame dari setiap poster-poster karyanya.

Selain itu, dari poster Jatra juga membuat mercandhise berupa kaos yang mengandung unsur kritik dan propaganda. Karna poster tidaklah cukup untuk menyampaikan pesan, namun bagaimana poster tersebut bisa dikampanyekan oleh setiap individu setiap saat. Dengan menggunakan media kaos, poster tidak perlu medium untuk memasang. Siapa saja yang memiliki keinginan dan tujuan sama untuk kelestarian pegunungan Kendeng bisa saja berkontribusi mengkampanyekan tolak pembangunan semen.

B. Roemah Goegah dan Jatra Palepati

Roemah goegah yang mulai berdiri pada tahun 2008 di prakarsai Jatra Palepati atau biasa dipanggil mas Attak, berawal dari kecintaannya terhadap musik punk, menimbulkan idiom-idiom kritis dalam diri Jatra secara konsiten, dan sadar akan resiko dari buah pikirnya, hingga saat ini punk sudah menjadi ideologi mas Attak. Selain bermusik perjalanan roemah goegah kemudian merambah ke foto, zine, sablon kaos, artwork, stencil,

emblem dan poster. Seluruh karya dari roemah goegah ini diidentifikasi dengan ikon-ikon punk. Bahkan dari Hysteria Semarang sempat mengadakan pameran Grobak A(r)t Kos pada bulan April 2011 yang mengangkat pameran tunggal dari roemah goegah. Jatra sendiri sangat peka dan peduli dengan isu-isu kritis di negara ini, terutama isu sosial yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya yaitu persoalan semen di pegunungan Kendeng. (<http://grobakhysteria.or.id/apa-yang-tersisa-dari-roemah-goegah/> akses 4 Maret 2018)

Banyak yang masih sering salah paham dengan musik dan ideologi punk. Anggapan selalu bertindak anarkisme, tidak memiliki masa depan, sebagai gembel di jalan, pengamen lampu merah, hingga ke bonek (bocah nekat) sebagai istilah anak-anak yang sering numpang naik truk lintas Jawa masih melekat kuat terhadap istilah punk. Punk selalu melekat dengan fashion yang beda dari layaknya warga sipil. Dengan celana super ketat, sepatu boot, dan piercing di telinga sudah menjadi fashion icon punk Indonesia. Padahal sejatinya punk adalah subkultur yang berasal dari kota London, Inggris di era 80-an.

Punk sebagai subkultur memiliki lima ideologi dasar untuk bisa disebut sebagai seorang punk. Yang pertama *anti kemapanan*, krisis identitas menyebabkan punk tidak menerima dunia mainstream. Seperti tinggal di rumah, oleh sebab itu banyak dari punk di Indonesia hidup nomaden dari satu kota ke kota lain. *Do it yourself* ideologi punk ini tidak akan membeli produk kapitalis terutama pakaian, mereka menggunakan pakaian yang terkesan serampangan dan rebel. *Kesetaraan* di dalam dunia punk semua orang yang menjadi punk itu setara tidak ada pemisah baik itu gender, latar belakang dan status sosial. *Anarkis*, punk menentang keras terhadap sistem pemerintahan dan negara, kehidupan mereka tidak peduli dengan tatanan negara dan sistem pemerintahan. *Counter culture*, penentangan selalu melekat dalam musik punk, meskipun menggunakan produk-produk mainstream untuk kebutuhan bermusiknya, mereka tetap menggunakan gaya sendiri berbeda dengan musik rock.

Jatra menunjukkan tidak selamanya punk Indonesia itu seperti yang dipikirkan orang di jalan. Namun lebih kepada gagasan-gagasan tentang anarki yang diterapkan dalam pemikiran Indonesia dan lokal. Bagaimana berpikir akan isu-isu yang paling dekat dengan lingkungan sosial. Bagi Jatra proses penyampaian pesan tidak hanya lewat musik saja namun banyak media-media seni yang lebih *flexible* seiring berkembangnya zaman.

Bertahun-tahun dengan dunia punk dan konsisten dengan isu lokal tentang penolakan terhadap pembangunan pabrik semen di pegunungan Kendeng, aktivitas jatra di sablon kaos dan poster tidak memikirkan keuntungan. Jatra dipertemukan dengan masyarakat samin membuat energinya semakin membara. Tahun 2006 Jatra ikut berkontribusi melakukan penolakan pendirian PT Semen Gresik di kawasan tambakromopati. Aktivasnya tidak sampai disitu, setelah mundurnya PT Semen Gresik justru massivnya invasi semen semakin berdatangan. Pada Juli 2016 PT. Semen Indonesia mendirikan pabrik semen di kawasan pegunungan Kendeng. Penolakan pembangunan ini semakin gencar dilakukan, dari Rembang dan Pati ibu-ibu berada di barisan terdepan dalam setiap aksi. Jatra semakin tergugah untuk menghasilkan sebuah karya, dengan poster dan menggunakan sosok perempuan sebagai tokoh utama di dalam poster yang Jatra buat.

Awalnya poster Kendeng karya Jatra Palepati secara keseluruhan memuat isu perlawanan tanpa ada tokoh spesifik. Objek-objek dalam poster menggunakan keadaan alam, alat berat, dan kehancuran. Namun, setelah ibu-ibu melakukan boikot tanah di lahan yang akan dijadikan pabrik semen, mulai muncul tokoh perempuan sebagai objek poster. Perempuan yang ada di dalam poster tidak memiliki latar belakang yang jelas siapa tokoh tersebut, latar belakang dan nama. Kemudian setelah Ibu Patmi meninggal dunia pada bulan Maret 2017, beliau menjadi tokoh paling banyak dijadikan poster. Makna dari poster semakin jelas dan spesifik dengan sosok Ibu Patmi yang mewakili penderitaan masyarakat kendeng terutama penderitaan para petani yang tanahnya dipaksa untuk dibeli, padahal penghasilan pokok para petani dari hasil bercocok tanam.

Poster ini menceritakan tentang bagaimana (perempuan) ibu-ibu kendeng dalam melawan pembangunan pabrik semen di daerah pegunungan Kendeng. Di dalam tokoh perempuan tersebut ada Ibu Patmi ketika beliau sedang melakukan aksi penolakan pabrik semen dengan tema mengecor kaki yang dilakukan di depan Istana Negara. Setelah ibu patmi meninggal, poster perempuan Kendeng semakin banyak di publikasi di media online dan offline. Tidak hanya Ibu Patmi, banyak sosok perempuan lain yang juga terlibat menjadi objek di poster-poster Kendeng seperti ibu-ibu warga samin.

D. Data Poster

1. Kendeng Lestari



Gambar 2.1 Poster Kendeng Lestari

Sumber: narasumber

Teks:

KENDENG LESTARI (bagian bawah)

BER(t)ANI KARENA BENAR (bagian bawah sub judul)

Visual:

Gambar seseorang menghadap ke kanan menggunakan cacing dan baju tradisional jawa lurik. Di depan orang tersebut ada aksara jawa. dominasi warna dalam poster tersebut coklat *soft*, merah dan hitam. Di bagian bawah poster bertuliskan KENDENG LESTARI BER(t)TANI KARENA BENAR.

2. Lestari Kendengku



Gambar 2.2 Poster Lestari Kendengku

Sumber: narasumber

Teks:

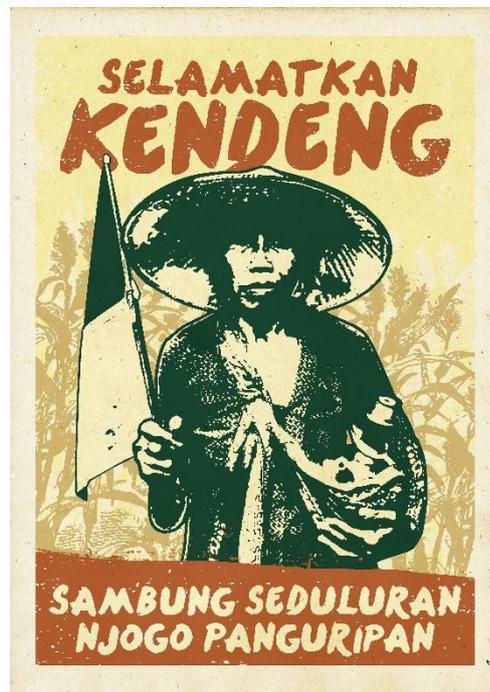
LESTARI KENDENGKU Tanah air kami kan ku bela sampai mati...!
(bagian atas)

LESTARI INDONESIAKU OJO PODO NGERUSAK ALAM
LINGKUNGANE NGELINGI ANAK PUTU TEMBE MBURINE! (bagian
bawah)

Visual:

Gambar seorang perempuan setengah baya menghadap kesamping sedang menggendong anak kecil memakai udeng jawa di kepalanya dengan posisi wajah menghadap kedepan.

3. Selamatkan Kendeng



Gambar 2.3 Poster Selamatkan Kendeng

Sumber:narasumber

Teks:

SELAMATKAN KENDENG (bagian atas)

SAMBUNG SEDULURAN NJOGO PANGURIPAN (bagian bawah)

Visual:

Seorang memakai caping di kepalanya, tangan kanan memegang benda menyerupai bendera dan tangan kiri menyangga kendi yang digendong. Gambar latar tanaman padi yang sudah berbuah.

4. Donya Dongake Kendeng



Gambar 2.4 Poster Donya dongake Kendeng

Sumber: narasumber

Teks:

DONYA DONGAKE KENDENG (bagian atas)

Visual:

Poster ini terdapat tiga orang bagia paling kiri dengan posisi duduk, di tengah ada orang duduk dengan posisi tangan menengadiah dan paling kanan berdiri agak serong ke kiri. ada banyak tanda dalam benyuk tulisan pada poster tersebut. Ketiga orang tersebut memakai pakaian bercorak dan pelindung kepala.

5. Petani Soko Guru Kehidupan



Gambar 2.5 Poster Soko Guru Kehidupan

Sumber: narasumber

Teks:

PETANI SOKO GURU KEHIDUPAN (bagian atas)

TOLAK PABRIK SEMEN DI PEGUNUNGAN KENDENG! (bagian bawah)

Visual:

Seseorang berdiri menggunakan caping dikepalanya dan pakaian tradisional Jawa, tangan kanan memegang sabit dan tangan kirinya membawa seikat padi, di bagian belakang ada gambar bangunan terlihat samar dan *bucket* terlipat dari excavator.